

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jika mendengar kata filsafat, yang muncul di benak kita adalah salah satu cabang ilmu yang membahas segala persoalan yang ada di dunia untuk menemukan kebenaran. Terkadang, filsafat juga ditafsirkan sebagai ladsan filosofis bagi sebuah ilmu. Filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*philosophia*” yang berasal dari akar kata *philo* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Jadi, bisa diartikan filsafat memiliki arti cinta pada kebijaksanaan. Abdul Cholik dalam bukunya berpendapat bahwa kata *sophia* memiliki arti yang lebih luas dari kebijaksanaan, maka dengan begitu pengertian kata filsafat yang berarti mencintai kebijaksanaan sama sekali tidak banyak membantu memahami filsafat itu sendiri. Menurutnya, cakupan bidang filsafat lebih luas sejauh yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia (Chalik, 2015, hal. 23).

Jika kita membahas filsafat maka stigma yang paling sering muncul mengenai ilmu ini adalah kesesatan. Masih banyak masyarakat yang takut mempelajari filsafat karena ilmu ini dianggap sebagai salah satu sebab seseorang menjadi tidak beriman kepada Tuhannya. Anggapan tersebut bisa disebabkan karena filsafat yang dimaksud berasal dari budaya filsafat Yunani Kuno, dimana pada masa itu filsafat belum mencantumkan keagamaan dalam pemikiran filsafatnya (Yulanda, 2020). Selain itu, sebelum tahun 1970-an, dunia Barat menganut konsep bahwa antara ilmu pengetahuan dengan agama adalah dua hal yang berbeda. Banyak ilmuan yang berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak dapat disatukan dengan ilmu dengan alasan bahwa kebenaran yang diajarkan oleh agama-agama tidak dapat dibuktikan dengan tegas, berbeda dengan sains yang bisa membuktikan hal itu.

Padahal antara filsafat dan agama adalah dua hal yang saling berkaitan. Bahkan banyak filsuf yang memfokuskan kajian filsafatnya terkait dengan kenabian, ketuhanan dan alam. Salah satu filsuf yang memadukan keilmuan filsafat dengan agama adalah Al-Kindi. Al-Kindi merupakan salah seorang tokoh sastrawan besar dari Arab yang lahir di Kufah pada tahun 801M dari keluarga yang terhormat. Menurut pandangan Al-Kindi, filsafat merupakan keilmuan yang didapat oleh seseorang dengan cara berpikir yang mendalam, serta dilakukan melalui usaha-usahanya. Sedangkan agama merupakan keilmuan ketuhanan yang diperoleh tanpa berpikir, tetapi diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang selalu menyucikan jiwa dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, menurut al-Kindi agama merupakan bagian dari filsafat. Sebagai suatu ilmu, filsafat mempelajari agama sebagai objeknya dan didasarkan pada ajaran agama Islam (Yulanda, 2020).

Di sisi lain selain pandangan negatif yang mengaitkan filsafat dengan agama, filsafat juga identik dengan konsep-konsep abstrak seperti nihilisme, eksistensialisme, sehingga tidak banyak orang yang tertarik untuk memperdalam ilmu ini karena dianggap tidak praktis untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun berbeda dengan cabang filsafat lain, ada salah satu aliran filsafat yang mengajarkan nilai-nilai praktis. Aliran filsafat tersebut bernama Stoikisme. Filsafat stoikisme sendiri merupakan salah satu aliran filsafat yang sudah berusia lebih dari 2000 tahun. Inti dari ajaran filsafat stoikisme adalah mengenai pengendalian emosi negatif, yang mana dalam pandangan stoa (kelompok yang menganut paham stoikisme) beranggapan bahwa emosi negatif adalah salah satu dari sumber ketidakbahagiaan. Filsafat ini mengajarkan manusia untuk selalu hidup harmonis dengan alam dan mengajarkan manusia untuk menggunakan nalarnya agar sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Hal ini sangat ditekankan karena manusia harus selalu rasional.

Meskipun filsafat ini lahir pada era Yunani kuno, dimana banyak terjadi peperangan dan krisis, ajaran filsafat ini masih sangat relevan hingga sekarang. Generasi milenial dan generasi Z masa kini banyak yang tertarik mempelajari filsafat stoisisme karena menganggap ajaran-ajaran stoisisme selaras dengan ajaran agama yang mereka anut. Seperti contohnya dalam ajaran agama Hindu, alam semesta terbentuk karena adanya pertemuan antara unsur kejiwaan dan unsur kebendaan. Kedua unsur ini merupakan dasar dari penciptaan alam semesta. Tuhan merupakan benih dari penciptaan serta sumber dari kehidupan. Dalam ajaran stoikisme sendiri memiliki anggapan bahwa alam semesta ini terdiri dari unsur pasif (materi) dan unsur aktif yang menciptakan, yaitu *Logos* atau Tuhan (Somawati, 2021, hal. 81).

Kesamaan antara ajaran filsafat stoisisme dengan agama juga ditemukan dalam ajaran agama Kristen. Dalam ajaran stoa (stoisisme), kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup manusia adalah dengan menaati prinsip-prinsip moral yang mencakup berbagai kebajikan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan dan kesederhanaan yang kemudian diterapkan ke dalam perilaku manusia saat berhubungan dengan orang lain, dan diterapkan juga saat diharuskan mengambil sikap disituasi sulit saat menghadapi cobaan dalam hidup. Ajaran ini memiliki kesamaan dalam agama kristen di mana kebajikan dan kepatuhan pada ajaran-ajaran Yesus-Kristus sangat ditekankan dalam hal moralitas dan etika (Pandie, 2023, hal. 52).

Sama seperti kedua ajaran agama di atas, stoisisme juga memiliki keselarasan dengan ajaran agama Islam khususnya dalam ajaran Tasawuf. Stoisisme memiliki konsep *amor fati* yang mengajarkan manusia untuk menerima setiap kejadian yang terjadi kepada dirinya, baik itu kejadian yang baik maupun buruk. Lebih dari itu, stoisisme bahkan mengajarkan manusia untuk mencintai setiap kejadian yang menyimpannya. Dalam ajaran tasawuf sendiri kita mengenal konsep ridha. Secara sederhana, ridha dapat dipahami sebagai perilaku

penerimaan atas apa yang Allah tetapkan dan berikan kepada manusia dan tidak mengingkarinya (Azzuhara, 2020).

Prinsip stoisisme yang lain yang menjadi sorotan peneliti dalam penelitian ini adalah prinsip dikotomi kendali yang selaras dengan ajaran tasawuf yang lain, yakni sabar. Dikotomi kendali adalah prinsip yang menekankan bahwa dalam hidup, ada hal-hal yang dapat dikendalikan oleh manusia dan ada yang tidak. Epictetus berkata “*Some things are up to us, some things are not up to us*”. Prinsip dikotomi kendali ini menjadi salah satu langkah untuk mengendalikan emosi negatif (Manampiring, 2018, hal. 61). Jika manusia mampu mengendalikan emosi negatifnya maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan. Dan menurut stoisisme sumber dari kebahagiaan sejati adalah hati. Maka jika manusia tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya, ia tidak akan bahagia karena bagi seorang stoa adalah hal yang tidak rasional untuk berharap mendapatkan kebahagiaan dari hal yang tidak dapat dikendalikannya (Taufik Rahman L. P., 2022, hal. 817).

Konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep sabar dalam manajemen emosi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an dalam surah al-Baqarah ayat 156. Pada ayat 156 dalam penjelasan tafsir Imam Qurthubi dijelaskan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa seorang mukmin. Musibah sering merujuk pada suatu kejadian yang tidak baik dan tidak dikehendaki. Sebab itu ketika seorang mukmin ditimpa musibah, Islam mengajukan untuk mengucapkan kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* serta merenungi maknanya bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah kepunyaan Allah SWT (Taufik Rahman L. P., 2022, hal. 818).

Konsep-konsep stoisisme yang banyak yang mengajarkan bagaimana cara manusia mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Dalam Islam sendiri, cara mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa hanya dapat dicapai dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya adalah dengan tasawuf. Tasawuf merupakan serangkaian upaya pelatihan jiwa dengan

berbagai rangkaian ibadah yang dilakukan agar manusia bisa bebas terhadap pengaruh kehidupan di dunia, sehingga terlihatlah akhlak mulia serta dapat lebih dekat kepada Allah.

Di era post modernisme ini, kajian-kajian tentang tasawuf mendapat lebih banyak perhatian. Hal ini dikarenakan tasawuf dianggap dapat memberikan jawaban-jawaban atas permasalahan kekeringan makna kehidupan manusia yang terjebak dalam modernisasi yang tidak terkontrol. Tasawuf memiliki banyak konsep, cara, dan tingkatan yang dianggap mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut (Solihin, 2001, hal. 14). Di dunia Barat yang sebelumnya memandang tasawuf sebelah mata karena dianggap tidak rasional dan hanya mengedepankan hal-hal kemistikan, mulai dipandang dan diteliti secara serius (Chittick, 2010, hal. 106).

Tasawuf, sebagai salah satu cabang dalam Islam yang berfokus pada dimensi mistis dan spiritual, telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah pemikiran dan budaya Islam. Tasawuf menekankan hubungan pribadi individu dengan Tuhan, pengembangan moralitas, dan pencarian makna dalam kehidupan. Di samping itu, dalam beberapa literatur filosofis, tema-tema dan konsep-konsep yang sering dihubungkan dengan tasawuf juga seringkali ditemukan. Salah satu buku yang menarik untuk diteliti adalah "Filosofi Teras" karya Henry Manampiring, yang kemungkinan besar memiliki elemen-elemen tasawuf yang mendalam dan dapat memberikan wawasan baru terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara tasawuf dan filsafat.

Filosofi Teras merupakan salah satu buku pengembangan diri berbasis filsafat yang dinobatkan sebagai buku terbaik versi IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) di IIBF, serta beberapa kali masuk ke dalam kategori buku *best seller*. Buku ini menjadi salah satu buku filsafat yang paling banyak diminati oleh generasi milenial dan generasi Z di Indonesia. Buku ini mengenalkan filsafat stoisisme dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan contoh permasalahan

yang telah disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masa kini.

Salah satu penggambaran masalah dan solusi yang diberikan filsafat stoisisme dalam buku *Filosofi Teras* adalah bagaimana manusia zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh opini atau pendapat orang lain dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya. Ditambah dengan adanya media sosial, pengaruh dari pendapat orang lain ini semakin besar dampaknya terhadap psikis manusia. Harapan akan mendapat banyak jumlah *like, views, dan followers*, seolah membuat manusia menjadi budak dari pendapat orang lain tersebut. Padahal, pendapat dan opini orang lain bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikan oleh manusia (Manampiring, 2018, p. 61). Disinilah ajaran dari filsafat stoisisme dapat membantu manusia untuk membantu mengingatkan dirinya bahwa segala hal yang berada di luar kendali manusia hanya akan memperbudak manusia. Filsafat stoikisme mengajarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dari hal-hal yang berada dalam kendali dirinya.

Sama seperti stoisisme yang mengajarkan ajaran praktis filsafat, tasawuf juga mengajarkan kepraktisan dalam beragama. Namun, sangat disayangkan ajaran tasawuf sekarang kurang begitu dikenal oleh kalangan muda mudi di Indonesia. Meskipun pada awal penyebaran Islam tasawuf banyak diajarkan oleh ulama-ulama, ada masa dimana tasawuf sempat dilarang untuk disebarkan. ini terjadi pada sekitar abad ke-19 pada masa penjajahan. Pada masa itu, penyebaran ajaran tasawuf wajib memiliki izin dari pemerintahan Belanda karena mereka takut tasawuf mempengaruhi wilayah jajahan mereka (Abror, 2021). Belum lagi tasawuf sempat mendapat pergolakan di kalangan ulama Indonesia karena ajarannya dianggap sesat dan bid'ah. Selain itu, salah satu penyebab menurunnya pengetahuan masyarakat mengenai tasawuf adalah karena perkembangan zaman yang semakin modern. Manusia modern yang menjadikan pengetahuan dan teknologi di atas segala galanya membuat manusia lebih mementingkan dunia dibandingkan spiritual (Fauhatun, 2020, hal. 55).

Penelitian mengenai filsafat stoisisme maupun penelitian mengenai tasawuf sendiri ada banyak. Dalam konteks Indonesia sendiri, khususnya dalam pemikiran Henry Manampiring, perpaduan antara agama Islam dan filsafat Barat telah menjadi topik yang menarik. Karya Henry Manampiring, "Filosofi Teras," telah menciptakan ketertarikan dalam lingkup akademik dan pemikiran filosofis di Indonesia. Namun, sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf yang mungkin terkandung dalam karya ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis potensi nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam "Filosofi Teras" karya Henry Manampiring.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang keterkaitan antara tasawuf dan filsafat, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam "Filosofi Teras" karya Manampiring, penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang hubungan antara spiritualitas Islam dan pemikiran filosofis modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dorongan untuk lebih memahami pemikiran Henry Manampiring dan karya-karya filsafatnya yang berkembang pesat di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Memahami dan mempelajari nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam filsafat stoisisme sangat penting dikarenakan selain kita berusaha mendalami konsep ajaran stoisisme yang tengah diminati masyarakat, di sisi lain kita juga akan mendalami konsep tasawuf yang ajarannya selaras dengan konsep stoisisme ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disajikan, maka penulis melakukan penelitian dalam studi analisis dengan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat stoisisme dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring?
2. Apa saja konsep ajaran filosofi stoisisme dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring?
3. Apa saja konsep ajaran *Filosofi Teras* yang selaras dengan ajaran tasawuf?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak peneliti raih adalah:

1. Mengetahui makna dari filsafat stoisisme dalam buku “*Filosofi Teras*”
2. Mengetahui konsep ajaran stoisisme dalam buku “*Filosofi Teras*” karya Henry Manampiring
3. Mampu menelaah keselarasan ajaran tasawuf dengan ajaran filsafat stoisisme
4. Melengkapi penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai tasawuf baik dalam karya sastra magupun yang lainnya

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis tidak begitu banyak penelitian mengenai relevansi konsep filsafat ajaran stoisisme dengan konsep ajaran tasawuf khususnya penelitian yang berkaitan dengan buku pengembangan diri.
2. Dengan adanya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai konsep tasawuf kepada kalangan masyarakat yang belum familiar dengan tasawuf melalui pengenalan konsep filsafat stoisisme yang sudah umum dikenal oleh masyarakat.

### **D. Kerangka Pemikiran**



Stoisisme adalah aliran pemikiran filosofis kuno yang berasal dari Yunani kuno sekitar abad ke-3 SM dan kemudian menjadi populer di Romawi kuno. Aliran ini didirikan oleh Zeno dari Citium dan dikembangkan oleh para filsuf lain seperti Cleanthes, Chrysippus, dan Seneca. Stoisisme bukan hanya sebuah konsep historis; namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai tradisi filosofis dan terus dipelajari dan dipraktikkan hingga saat ini.

Tujuan yang ingin dicapai oleh kaum *stoa* adalah agar bisa hidup terbebas dari emosi negatif. Dan ketentraman ini hanya bisa diperoleh dengan memfokuskan pada hal-hal yang bisa manusia kendalikan. Ajaran stoisisme juga mengajarkan manusia untuk bisa hidup dengan mengasah kebijakan utama yang diantaranya adalah kebijaksanaan (*wisdom*), dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik di dalam situasi apapun, keadilan (*justice*) dimana manusia dapat memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur, kebijakan keberanian (*courage*) dimana manusia dapat dengan berani berpegang pada prinsip yang benar, dan kebijakan untuk menahan diri dengan disiplin, kesederhanaan, kepantasan dan kontrol diri atas nafsu dan emosi (Manampiring, 2018, hal. 28).

Pada intinya, Stoisisme adalah filosofi etika dan pengembangan pribadi yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang berbudi luhur, tenang, dan bijaksana. Stoicisme mengajarkan individu bagaimana hidup sesuai dengan alam dan menemukan kedamaian dan kebahagiaan batin dengan berfokus pada apa yang dapat mereka kendalikan dan menerima apa yang tidak dapat mereka kendalikan.

Tasawuf, yang juga dikenal sebagai Sufisme, adalah dimensi dalam agama Islam yang mengeksplorasi dimensi mistis, spiritualitas, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Istilah "tasawuf" berasal dari kata Arab "Suf" yang mengacu pada wol atau pakaian wol, yang biasa dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan penghormatan terhadap kebutuhan materi. Tasawuf berkembang pada awal abad ke-8 Masehi sebagai gerakan spiritual dalam Islam

dan terus berkembang sepanjang sejarah Islam. Ia menggabungkan ajaran-ajaran agama dengan pengalaman batiniah dan transformasi pribadi. Meskipun akar-akarnya berada dalam Islam, tasawuf sering dianggap sebagai dimensi universal spiritualitas, dan banyak aspeknya dapat ditemukan di berbagai tradisi agama.

Tasawuf adalah ilmu tentang pembersihan hati dari sifat-sifat kemanusiaan, menjauhkan diri dari hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, dan berpegang teguh pada ilmu kebenaran. Unsur pokok ajarannya adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi, pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah melihat dan mengawasi segala tingkah laku manusia (Ahmadia, 2022, hal. 9-17). Dalam kehidupan sosial, tasawuf memiliki pengaruh untuk membimbing seseorang dalam menghadapi dunia dengan menjadikan manusia individu yang arif dan bijaksana dalam kehidupan bersaudara dan memberikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang jelas (Khoiruddin, 2016, hal. 113-130).

Permasalahan utama yang ingin diangkat oleh penelitian ini adalah bahwa terdapat keselarasan antara ajaran tasawuf dengan konsep ajaran stoisisme yang penulis dapat dari buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal relevansi konsep filsafat ajaran stoisisme dengan konsep ajaran tasawuf khususnya penelitian yang berkaitan dengan buku pengembangan diri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep tasawuf kepada kalangan masyarakat yang belum familiar dengan tasawuf melalui pengenalan konsep filsafat stoisisme yang sudah umum dikenal oleh masyarakat.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Buku “Filosofi Teras” karya Henry Manampiring menjadi buku rujukan utama dalam penelitian ini. Selain itu, penulis melakukan telaah dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang *pertama*, yang penulis temukan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Amin Ja’far Shadiq (2019) yang berjudul Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf. Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana asketisme pada umumnya dipahami sebagai hidup yang menjauh dari kehidupan dunia. Di sisi lain, kita juga mengenal konsep Zuhud dalam Islam dan *Apatheia* yang berkembang dalam ajaran Tasawuf dan Stoisisme. Kedua konsep ini lebih dipahami sebagai terminologi negatif mengenai sugesti kepasifan dan ketidakpedulian daripada mengenai ide-ide positifnya tentang pengontrolan diri.

Hasil dari penelitian ini adalah sikap asketis yang diajarkan dalam konsep Zuhud maupun *Apatheia* lebih bermakna sebagai latihan untuk melatih sikap disiplin jiwa untuk menumbuhkan ketenangan batin dan mencapai kebahagiaan. Indikator kebahagiaan menurut keduanya tidak bergantung pada sesuatu yang eksternal, namun terdapat dalam pengendalian hasrat manusia. Kemudian diantara kedua konsep ini (Zuhud dan *Apatheia*) memiliki beberapa kesamaan diantaranya bahwa kedua konsep ini tidak selalu dimaknai sebagai terminologi kepasifan dan ketidakpedulian. Keduanya sama-sama menjunjung tinggi keluhuran moral.

Penelitian *kedua* yang penulis temukan pada penelitian yang dilakukan oleh Dinella Irawati Fajir, Hasan Mud’is dan Yulianti (2022) pada sebuah Jurnal Riset Agama yang berjudul “Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”. Penelitian ini membahas mengenai konsep pengendalian diri dalam perspektif psikologi sufi dan filsafat stoisisme yang ampu menjawab masalah-masalah kehidupan saat ini dalam meraih kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai pengendalian diri dalam pandangan Robert Frager, pengendalian diri dalam filsafat stoisisme, dan perbandingan konsep pengendalian diri dari kedua pandangan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam filsafat stoisisme dan psikologi sufi sepakat bahwa pengendalian diri yang paling dasar adalah mengendalikan persepsi, sehingga seseorang dapat meraih hidup yang damai dan tentram. Persatuan dengan Tuhan adalah tujuan utama hadirnya pengendalian diri pada psikologi sufi untuk mendapatkan kehidupan yang dilingkupi rasa tentra. Sedangkan dari sisi filsafat stoisisme menekankan agar manusia bisa membedakan hal-hal yang dapat ia kendalikan ataupun yang tidak dapat ia kendalikan.

Penelitian *ketiga* yang penulis temukan pada Jurnal Riset Agama yang ditulis oleh Taufik Rahman, Lola Pertiwi, dan Ariyandi Batu Bara (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul Haikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme. Penelitian ini menelaah mengenai kesamaan antara konsep kebahagiaan dalam filsafat stoisisme dan konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an dan filsafat stoisisme bukanlah dua hal yang bertentangan. Konsep *amor fati* (mencintai takdir) dalam filsafat stoisisme dan pengendalian emosi sama halnya dengan konsep syukur dan sabar dalam terminologi al-Qur'an.

Penelitian *keempat* yang penulis temukan yaitu pada penelitian skripsi yang membahas mengenai analisis nilai tasawuf dalam karya sastra novel. Penelitian Linda Aliffianita mahasiswa fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2022, dalam bentuk skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari sumber penelitian melalui buku, artikel, penelitian dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam novel *Habibie & Ainun* terdapat nilai-nilai tasawuf berupa nilai sabar, syukur, tawakkal, tawadhu dan mahabbah. Sedangkan karakteristik tasawufnya lebih mengajarkan kepada tasawuf akhlaki dimana tasawuf ini lebih mengajarkan kepada cara memperbaiki akhlak, perilaku serta moral dalam kehidupan manusia.

Dan penelitian *terakhir* yang penulis temukan adalah pada penelitian skripsi karya Unan Nugraha yang berjudul Sufisme Sunda (Analisis Terhadap buku Sufisme Sunda karya Dr. Asep Salahudin). Penelitian menelaah mengenai hubungan antara Islam dan Sunda dan permasalahan di tengah masyarakat Sunda yang mengalami kekeringan makna-makna kehidupan. Akibatnya manusia tidak bisa memahami sesuatu secara esensial sehingga cenderung mengutamakan hal yang bersifat materialisme sehingga berdampak kepada segala aspek kehidupan manusia Sunda pada saat ini baik cara berpikir maupun berperilaku dalam kehidupannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sufisme Sunda adalah jalan yang mampu mengembalikan manusia Sunda kepada hakikat jati dirinya. Ajaran sufisme Sunda memiliki transendental dan khas, sehingga mampu menjadi perekat antara agama dan budaya.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian di atas mengenai nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yaitu novel, dapat penulis jadikan sebagai data pendukung untuk penulisan skripsi ini. Pada penelitian terdahulu, objek yang digunakan menggunakan novel-novel fiksi, sedangkan pada penelitian ini, objek yang peneliti gunakan adalah buku non fiksi sehingga penelitian *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring* layak untuk dijadikan sebagai penelitian.